

## BAB II

### BAHASA ARAB DAN PEMBELAJARANNYA

#### A. Bahasa Arab

##### 1. Pengertian Bahasa Arab

Pengertian tentang bahasa dapat diformulasikan dalam bagian di bawah ini:

- a. Bahasa merupakan alat yang terdiri dari bunyi-bunyi berartikulasi, yang dipakai untuk berhubungan (berkomunikasi), baik secara tertulis maupun secara lisan,
- b. Bahasa menurut Muhammad Al-Khuly dalam kitabnya *Asālib Tadrîs al-Lughah al-Arabiyyah*, sebagaimana dikutip oleh Moh. Roqib, adalah merupakan sistem aturan yang disepakati tentang rumus-rumus suara atau pernyataan yang digunakan untuk alat transfer pemikiran/pemahaman dan perasaan diantara sesama anggota masyarakat, ( Roqib, 2004:2)
- c. Bahasa dalam *al-Qāmus al-Muhîth Jilid IV*, adalah suara yang digunakan oleh setiap bangsa untuk mengungkapkan/mengekspresikan maksud dan tujuan mereka. Karena pada dasarnya bahasa merupakan sesuatu yang berwujud bunyi keluar dari mulut hingga bunyi itu mempunyai arti (sebagai lambang) yang berfungsi sebagai sarana untuk komunikasi, memindahkan, atau mengungkapkan hal berupa pikiran, perasaan dan keinginan, maka hal ini sama dengan pengertian dan fungsi dari bahasa Arab yaitu bahasa yang digunakan oleh orang-orang Arab untuk mengungkapkan isi hatinya kepada yang lain dan untuk bercakap-cakap atau berkomunikasi dengan yang lain ( Al-Ghulayaini, 7).

Menurut Imam Bawani, bahasa Arab adalah bahasa yang mulanya berasal, tumbuh dan berkembang di negara-negara Arab yang dengan

bahasa itu kita umat Islam (Al-Qur'an) diturunkan, dan dengan bahasa itu pula Rasulullah menyampaikan risalah-Nya (Bawani, 1987:15). Menurut A. Wahab Rosyadi, bahasa Arab adalah warisan budaya yang tak ternilai yang senantiasa menjadi simbol keagamaan dan peradaban umat Islam. Bahasa yang dipilih oleh Allah SWT untuk menjadi bahasa Al-Qur'an sebagai wahyu-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW (Roshadi, 2001: 81).

Beberapa pengertian bahasa Arab di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bahasa Arab adalah bahasa sebagaimana fungsi dari bahasa yaitu media yang digunakan oleh orang Arab untuk berkomunikasi sebagai pengungkapan perasaan, pikiran, dan keinginan, dan bahasa Arab adalah bahasa yang dipilih oleh Allah untuk menjadi bahasa Al-Qur'an demikian juga bahasa Arab merupakan alat yang dipilih oleh Rasulullah untuk menyampaikan risalah-Nya.

## **2. Pertumbuhan dan Perkembangan**

Pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan bahasa Arab dibagi dalam tiga bagian yaitu; a. Asal-usul bahasa Arab, b. Pertumbuhan bahasa Arab sebelum dan sesudah Islam, dan c. Klasifikasi bahasa Arab.

### **a. Asal-Usul Bahasa Arab**

Asal-usul Bahasa Arab Dari beberapa literatur yang ada disebutkan bahwa bangsa Arab terbagi menjadi tiga jenis, yaitu bangsa Arab yang telah punah, Bani Qahthan dan Bani Ismail. Bahasa Bani Qahthan adalah bahasa Arab Himyariyah, yaitu suatu bahasa yang dipakai oleh mereka sejak pindahnya Ya'rub Ibnu Qahthan ke Jaziratul Arab. Sedangkan bahasa Bani Ismail ialah bahasa Arab Adnaniah, yaitu suatu bahasa yang diciptakan oleh Nabi Ismail dari sumber-sumber di bawah ini:

1. Bahasa Ibrani Berhubung Nabi Ismail adalah anak Nabi Ibrahim as dan beliau adalah dari bangsa Ibrani, maka bahasa Ismail as terutama ialah bahasa yang diterimanya dari ayahnya,
2. Bahasa Mesir Lama Karena ibunya adalah dari bangsa Mesir maka bahasanya juga dipengaruhi oleh bahasa Mesir,
3. Bahasa Arab Himyariah Berhubung Nabi Ismail hidup di Makkah di tengah-tengah suku Jurhum yang berbahasa Arab Himyariah sebab mereka berasal dari suku Himyar, satu cabang dari kaum Saba' dan istrinya sendiri berasal dari suku Jurhum maka Ismail pun menggunakan bahasa Arab Himyariah itu (Masyhur, 2003: 33).

Ketiga sumber ini adalah awal terjadilah bahasa Arab Nabi Ismail, yang kemudian terkenal dengan nama bahasa Arab Adnaniah atau Mudhariyah. Antara bahasa Arab Himyariah dan bahasa Arab Adnaniah, bahasa Arab Adnaniahlah yang memegang peranan penting dalam kehidupan bangsa Arab. Hal ini disebabkan kota sebagai pusat peribadatan dan semua urusan yang berhubungan dengan peribadatan (haji) di sana diurus oleh orang Arab dari Bani Adnan. Di sekitar kota Makkah ada beberapa pasar, diantaranya pasar Ukkaz. Di pasar ini berkumpul para penyair terkenal untuk memperlombakan syairnya. Penyair-penyair itu menulis syairnya dalam bahasa Arab Adnaniah. Bahasa Arab Adnaniah itu mempunyai bermacam-macam dialek. Dialek yang terkenal adalah dialek Quraisy yang kemudian menjadi bahasa persatuan. Dalam dialek ini Al-Qur'an diturunkan (Masyhur, 2003: 33-34).

Mengenai pandangan yang mengatakan bahwa bahasa Arab yang dikenal saat ini tidak lain hanyalah bahasa Quraisy, masih menjadi perdebatan. Alfaraabi misalnya, ketika menjelaskan informan bahasa Arab tidak memasukkan suku bangsa Quraisy sebagai salah satu

informan, malah wilayah perkotaan Hijaz, seperti Mekkah yang merupakan daerah pemukiman kabilah Quraisy juga tidak termasuk daerah bahasa Arab. Argumen yang dikemukakan Alfarabi atas pandangannya tersebut ialah bahwa para perawi bahasa yang sedang menghimpun kosa kata Arab mendapati suku bangsa Quraisy dan penghuni daerah perkotaan lainnya sudah berbaur dengan umat dan bangsa lain, serta bahasa mereka juga sudah terpengaruh bahasa asing (Torkis Lubis, 2003:33).

Alasan yang lain mengenai hal ini yaitu bahwa sebagian ulama dan pakar bahasa Arab terdahulu berpendapat bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy. Pendapat ini tidak diterima sebagian ulama lainnya, termasuk Alfarabi. Golongan ulama kedua ini mengatakan dengan tegas bahwa di dalam Al-Qur'an didapati sebanyak 50 dialek Arab. Salah satu diantara ke-50 dialek tersebut adalah dialek Quraisy, (Torkis Lubis, 2003:33) dengan kata lain bahwa dialek Quraisy tidak lain hanya merupakan satu dari 50 dialek Arab yang didapati di dalam Al-Qur'an. Golongan ulama kedua ini menginterpretasikan pendapat golongan pertama yang mengatakan bahwa "Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy", bahwa bahasa Quraisy hanya sebagai dialek mayoritas kalau dibandingkan dengan dialek-dialek Arab lainnya yang didapati di dalam Al-Qur'an. Bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit bersama dengan bahasa Ibrani, Aramiki (Aramean), Suryani (Syriac), Kildani (Chaldean) dan Babil (Babylonian) (Masyhur, 2003:34).

Ada lima kelompok bangsa yang oleh persaudaraan bahasa mereka dimasukkan ke dalam bangsa Sami (dalam bahasa-bahasa Barat dan bahasa Indonesia lazim disebutkan bangsa Semit). Bangsa-bangsa itu adalah:

1. Orang-orang Akkadia (orang Babilonia dan Assiria)

2. Orang-orang Kanan (orang Funisia dan Yahudi)
3. Orang-orang Aram (orang Siria dan Khaldia)
4. Orang-orang Arab (orang Arab Utara dan Selatan)
5. Orang-orang Etiopia (orang Habsyi atau Abessinia).

Adapun keistimewaan bahasa-bahasa Semit ialah:

1. Adanya huruf-huruf tenggorokan, seperti: *ha, kha, 'ain* dan *ghin*
2. Kata terdiri dari 3 (tiga) huruf (konsonan)
3. Kata kerjanya hanya mengenal 2 waktu (*tenses*)
4. Konjungsinya dapat dikiaskan (*analogical conjungtion*).

Kata-kata Arab pada umumnya mempunyai dasar tiga huruf mati yang dibentuk dengan jalan pemasangan rangkaian (afiksasi) berupa awalan dan akhiran serta perubahan huruf-huruf hidup. Tata bahasanya seksama, tetapi cukup rumit. Kelamin kata (gender), perubahan bentuk kata kerja dan perubahan bentuk kata-kata lainnya seperti kata ganti dan lain-lain. Bahasa Arab mempunyai tiga bilangan: tunggal, dua dan jamak. Tapi keunggulan bahasa Arab adalah kekayaannya, juga mengenai pengertian-pengertian niskala (*abstrac*) serta ketepatan makna (*semantic precision*). Kemungkinan pembentukan kata turunan (*derivation*) sangat besar (Masyhur,2003:34).

#### **b. Pertumbuhan Bahasa Arab Sebelum dan Sesudah Islam**

Tahap-tahap pertumbuhan bahasa Arab sebelum dan sesudah Islam dibagi menjadi tiga tahapan: Pertama, bahasa Arab tumbuh akibat perpindahan sebagian kabilah Yaman ke Hijaz dan mereka bermukim di sana. Mereka ini merupakan bibit bangsa Arab Musta'ribah, yaitu anak keturunan Ismail yang datang ke suku Qahthan dan hidup bersama. Ini menimbulkan percampuran bahasa dan keturunan sehingga mereka ini dalam sejarah dikenal dengan kaum Adnan yang hidup sekitar tahun 1900 SM.

Kedua, sekitar tahun 115 SM pada saat rusaknya bendungan Ma'rib di Yaman, sebagian besar kabilah Yaman berhijrah ke utara. Beberapa kabilah tersebut ada yang memilih kota Yatsrib (Madinah) sebagai tempat tinggalnya. Mereka itu keturunan Tsa'labah ini terdapat kabilah Aus dan Khazraj, dimana dua kabilah ini dalam sejarah Islam membantu Rasulullah saw dalam menyebarkan dakwah Islamiyah di Yatsrib. Beberapa keturunan Tsa'labah terdapat pula kabilah Thaiyi' dan Qudha'ah. Mereka ini (kabilah-kabilah Yamani) berasimilasi dengan bangsa Arab Musta'ribah (kaum Adnan) dan mereka membawa kebudayaan dan bahasanya, sehingga percampuran kedua bangsa ini (Arab Yaman dan Arab Musta'ribah) menciptakan satu bahasa.

Ketiga, dimulai dengan kontak bahasa Arab ini dengan datangnya Islam, yang memungkinkan mengadakan ekspansi ke benua Asia, Afrika dan Eropa. Pada fase ini Al-Qur'an mempunyai saham yang sangat besar dalam pertumbuhan bahasa Arab. Tersiarinya bahasa Arab ke berbagai benua, mulai dari India sebelah timur hingga Andalusia sebelah barat mempunyai pengaruh yang tidak sedikit dalam berbagai kebudayaan dan aneka ragam bahasa. Sejak tahun-tahun pertama Hijrah umat Islam telah memiliki sejumlah dokumen tulis, seperti ukiran-ukiran, batu nisan, uang logam, dan surat-surat resmi serta perjanjian-perjanjian antara pemerintahan Islam diwaktu itu dengan pemerintahan lainnya.

### **c. Klasifikasi Bahasa Arab**

Menurut J.A. Haywood, bahasa Arab dibagi dalam tiga kelompok: a). Bahasa Arab klasik (*classical Arabic*), b). Bahasa Arab sastra modern (*modern literary Arabic*), dan c). Bahasa Arab tutur/pergaulan (*modern spoken or colloquial Arabic*). Bahasa Arab klasik ialah bahasa Al-Qur'an dan bahasa yang dipakai oleh tokoh-tokoh

pujangga dan penyair, seperti: Al-Mutanabbi, Ibnu Khaldun dan sebagainya. Sedangkan bahasa Arab sastra modern ialah bahasa yang dipakai oleh Thaha Husain, Taufiq Hakim, surat-surat kabar dan radio. Perbedaan dua kelompok ini dapat diketahui dalam idiom maupun kosa katanya, namun demikian perbedaan ini sangat kecil sekali bila dibandingkan dengan bahasa-bahasa Eropa pada periode yang sama. Adapun bahasa Arab tutur/pergaulan adalah bahasa yang dipakai sehari-hari di Mesir, Sudan, Tunisia, Al-Jazair, Maroko, Syiria, Libanon, Irak, dan Saudi Arabia. Perbedaan antara bahasa Arab klasik dan bahasa Arab pergaulan dapat disimpulkan dalam 3 hal pokok:

1. Fonologi secara umum dapat dikatakan bahwa huruf konsonan yang sulit diucapkan (oleh suatu kelompok bangsa tertentu) diusahakan penyederhanaannya. Pengucapan yang disederhanakan ini tidak saja terjadi pada bahasa Arab, tetapi juga pada bahasa semit lainnya. Contoh: kata **مسؤل** dibaca "masal". Kata **سأل** dibaca "sal". "Ta" kadang-kadang dibaca seperti "ta" dan adakalanya dibaca "sa", seperti kata **ثلاثة** diucapkan "talata". Kata **مثلا** kadang-kadang dibaca "masalah" dan adakalanya "matalan".
2. Tata bahasa dalam bahasa tutur tidak dijumpai baris hidup pada akhir kata. Khususnya baris hidup yang menunjukkan kedudukan kata benda atau kata kerja. Contoh: kata **بيت** dibaca "bait". Kata **كتب** dibaca "katab".
3. Kosa kata Menurut ahli bahasa, persamaan (uniformitas) kosa kata adalah persyaratan yang tidak begitu penting untuk persamaan jenis linguistik. Bahasa-bahasa serumpun dapat dengan mudah dibedakan kosa katanya, demikian pula halnya dengan bahasa Arab pergaulan. Sebagai contoh untuk menterjemahkan kata lemari es (refrigerator)

orang Libanon mengatakan برد sedangkan orang Sudan dan Mesir akan mengatakan تلج. Aneka ragam tersebut mungkin disebabkan karena 3 sebab yaitu: kata pinjaman, pengambilan dari kata klasik, dan seleksi sinonim bahasa klasik.

### **3. Karakteristik Dan Keistimewaan**

Diantara keistimewaan dan karakteristik universalitas bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang beragam. Keberagaman gaya bahasa tersebut meliputi: pertama, ragam sosial atau sosiolek, ragam bahasa yang menunjukkan stratifikasi sosial ekonomi penuturnya, kedua, ragam geografis, ragam bahasa yang menunjukkan letak geografis penutur antara satu daerah dengan daerah yang lain, sehingga melahirkan dialek yang beragam pula, dan ketiga, ragam idiolek, ragam bahasa yang menunjukkan integritas kepribadian setiap individu masyarakat.
- b. Bahasa Arab dapat diekspresikan secara lisan ataupun tulisan. Namun demikian, bahasa lisan sering dipandang sebagai hakikatnya sebuah bahasa.
- c. Bahasa Arab memiliki sistem, aturan, dan perangkat yang khas, dengan kata lain, bahasa itu: sistematis, sistematis, dan komplit.
- d. Bahasa Arab memiliki sifat yang arbitrare dan simbolis. Arbitrare berarti pula mana suka, artinya tidak terdapat hubungan yang rasional antara lambang verbal dengan acuannya. Sifat simbolis yang dimiliki bahasa, menjadikan manusia dapat mengabstraksikan berbagai pengalaman dan pikirannya tentang berbagai hal termasuk hal-hal yang belum pernah dialaminya sekalipun.

- e. Bahasa Arab senantiasa berkembang, produktif, dan kreatif. Suatu bahasa itu sangatlah terbuka untuk berkembang dan melimpah, contoh, dari satu kata akan melimpah menjadi kalimat, dari satu kalimat yang terbatas dapat dihasilkan kalimat yang tidak terbatas.
- f. Bahasa Arab merupakan fenomena individu dan fenomena sosial manusia. Sebagai fenomena individual manusia, bahasa merupakan ciri khas kemanusiaan. Adapun sebagai fenomena sosial, bahasa merupakan konvensi suatu masyarakat pemilik atau pengguna bahasa itu (Zaenudin, 2005:11-14).

karakteristik di atas merupakan karakteristik universalitas. Karakteristik bahasa Arab juga terlihat pada hal berikut:

- a. Bahasa Arab mempunyai bunyi yang konsisten dengan hurufnya.
- b. Bahasa Arab memiliki struktur kata yang dapat berubah dan berproduksi.
- c. Adanya *i'rab* dalam struktur kalimat Arab.
- d. Gerak tulisan dan bentuk huruf Arab.
- e. Bahasa Arab sangat komitmen dengan bilangan (jumlah) dan jenis kelamin.
- f. Bahasa Arab kaya dengan makna *majazy* (simbolis)
- g. Bahasa Arab memiliki keistimewaan dengan gejala berpindah-pindahya makna kata sesuai dengan konteks zaman, tempat dan kondisi yang berlaku (Zaenudin, 2005:14-17).

Diskursus mengenai keistimewaan bahasa Arab, selain keistimewaan tersebut dapat dilihat dari fungsi dan peranannya seperti yang disebutkan di atas, bahasa Arab juga mempunyai keistimewaan dari perspektif yang lain misalnya, bahwa sejak bahasa Arab yang tertuang di dalam al-Qur'an didengungkan hingga kini, semua pengamat baik Barat maupun orang muslim Arab menganggapnya sebagai bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan linguistik yang tertinggi yang

tiada taranya (*the supreme standard of linguistic excellence and beauty*). Hal ini tentu saja berdampak pada munculnya superioritas sastra dan filsafat bahkan pada sains seperti ilmu matematika, kedokteran, ilmu bumi, dan tata bahasa Arab sendiri pada masa-masa kejayaan Islam setelahnya (Arsyad, 2004:6).

Ali an-Najjar dalam Syahin sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad, mengungkapkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang terluas dan terkaya kandungannya, deskripsi dan pemaparannya sangat mendetail dan dalam (Arsyad, 2004:6-7). Bukanlah suatu kebetulan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab justru karena kekayaan dan keseksamaannya. Amatlah sulit kalau suatu wahyu untuk Nabi yang terakhir diturunkan di dalam lingkungan masyarakat yang bahasanya tidak memadai untuk merekam wahyu yang mencakup perbendaharaan kata filsafat, iman, hukum, kemasyarakatan, sejarah, politik, dan lain-lain. Kata-kata wahyu seyogyanya seksama, tepat, tidak boleh ditukar, baik di dalam kekhasannya maupun di dalam keumumannya. Dan bahasa Arab istimewa mengenai tepat, seksama, dan terbatasnya pengertian kata-kata tertentu, hingga tidak dapat diartikan atau ditafsirkan lain, tetapi sebaliknya sebagian kata lagi mempunyai rangkaian arti yang luas, kadang-kadang di dalam suatu konteks terdapat dua arti, yakni *harfiah* dan *tamsîliah* (*allegorical*).

Bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik dan universal. Unik artinya bahasa Arab memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya, sedangkan universal berarti pula adanya kesamaan nilai antara bahasa Arab dengan bahasa lainnya.

#### **4. Fungsi Bahasa Arab**

Fungsi dan Peranan Bahasa Arab Sudah dapat dipastikan bahwa bahasa, apakah itu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Perancis,

bahasa Jepang dan maupun bahasa Arab, memiliki fungsi dan peranan yang sangat berarti dan penting bagi setiap bangsa dan masyarakat itu sendiri. Bahasa merupakan cermin dari suatu bangsa yang berbudaya. Ditilik dari fungsinya, maka bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan penghubung dalam pergaulan manusia sehari-hari, baik antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan masyarakat dengan bangsa tertentu, yakni dengan mengkomunikasikan dan menyampaikan maksud tertentu dan mencurahkan suatu peranan tertentu dengan rasa senang atau duka dan dengan rasa sedih dan gembira kepada orang lain, agar dapat dipahami, dimengerti dan merasakan segala sesuatu yang ia alami.

Bahasa Arab memiliki fungsi istimewa dari bahasa-bahasa lainnya. Bukan saja bahasa Arab yang memiliki nilai sastra bermutu tinggi bagi mereka yang mengetahui dan mendalami, akan tetapi bahasa Arab ditakdirkan sebagai bahasa Al-Qur'an, yakni mengkomunikasikan kalam Allah. yang karenanya di dalamnya mengandung *uslub* bahasa yang sungguh mengagumkan manusia, dan manusia tidak akan mampu menandinginya. Ini merupakan suatu ketepatan yang tidak dapat dibantah. Bahasa Arab dan Al-Qur'an bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan lainnya. Mempelajari bahasa Arab adalah syarat wajib untuk menguasai isi Al-Qur'an. Mempelajari bahasa Al-Qur'an berarti mempelajari bahasa Arab. Peranan bahasa Arab di samping alat komunikasi manusia dengan sesamanya juga komunikasi manusia beriman kepada Allah, yang terwujud dalam bentuk shalat, do'a-do'a dan sebagainya.

Selain itu dalam perkembangannya pula bahasa Arab digunakan sebagai alat untuk menuangkan pikiran para ulama Islam dalam buku atau literatur yang memuat ilmu keagamaan. Bahasa Arab juga berperan dalam menggali dan mengkaji pesan-pesan nilai dan hikmah yang tersirat dalam

kitab-kitab para ulama' masa lampau, serta untuk mempelajari dan mengkaji ayat-ayat yang tersurat maupun tersirat dalam Al-Qur'an dan Hadits karena memang bahasa Arab merupakan "jembatan" untuk menelaah kisi-kisi keislaman secara holistik. Kenyataan lain, bahwa bahasa Arab dalam fase perkembangannya telah dijadikan sebagai bahasa resmi dunia internasional, hal ini ditandai dengan peresmian bahasa Arab sebagai bahasa dalam kegiatan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1973.

## 5. Kompetensi/Ketrampilan Bahasa Arab

Terlebih dahulu akan diuraikan apa yang dimaksud dengan ketrampilan dan bahasa. Ketrampilan adalah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat. Sedangkan berbahasa adalah sebagaimana ciri prefeks-ber pada bahasa Indonesia, menyatakan makna "kebiasaan melakukan sesuatu". Bahasa suatu sistem komunikasi, dialaminya dan hakekat bahasa sebenarnya adalah makna (Parera, 1997: 26-27).

Tercapainya suatu keberhasilan dalam ketrampilan berbahasa Arab ditandai beberapa kemahiran diantaranya yaitu;

### 1) Kemahiran menyimak (*istimā'*)

Kemahiran menyimak (*listening skill*) dapat dicapai dengan latihan-latihan mendengar perbedaan satu fonem dengan fonem yang lainnya antara satu ungkapan dengan ungkapan lainnya, baik langsung dari native speaker atau melalui rekaman tape untuk memahami bentuk dan arti dari apa yang didengar diperlukan latihan-latihan berupa mendengarkan materi yang direkam dan pada waktu yang bersamaan melihat rangkaian gambar yang mencerminkan arti dari isi apa yang didengarkan tersebut.

### 2) Kemahiran berbicara (*kalām*)

Kemahiran berbicara atau speaking skill merupakan kemahiran linguistik yang paling rumit, karena ini menyangkut masalah berfikir atau memikirkan apa yang harus dikatakan sementara menyatakan apa yang telah dipikirkan. Semua ini memerlukan persediaan kata dan kalimat tertentu yang cocok dengan situasi yang dikehendaki dan memerlukan banyak latihan ucapan dan ekspresi atau menyatakan pikiran dan perasaan secara lisan sistem leksikal, gramatikal dan semantic digunakan simultan dengan intonasi tertentu.

### 3) Kemahiran membaca (*Qirā'ah*)

Kemahiran membaca mencakup dua hal yaitu mengenali simbol-simbol tertulis dan memahami isinya dengan beberapa cara. Diantaranya dengan membekali murid dengan perbendaharaan kata yang cukup. Aktifitas membaca, menyediakan input bahasa sama seperti menyimak. Namun demikian membaca memiliki kelebihan dari menyimak dalam hal pemberian butir linguistik yang lebih akurat. Pembaca yang baik bersifat otonom dan bisa berhubungan dengan melalui majalah, buku atau surat kabar berbahasa Arab, dengan cara seperti itu pembelajaran akan memperoleh kosa-kata dan bentuk-bentuk bahasa dalam jumlah banyak yang sangat bermanfaat dalam interaksi komunikatif, faktor tersebut jelas menunjukkan bahwa pengajaran membaca perlu memperoleh perhatian serius dan wacana membaca tidak boleh hanya dipandang sebagai batu loncatan bagi aktivitas berbicara dan menulis semata, tujuan pengajaran bahasa sebagaimana kita ketahui adalah mengembangkan kemampuan bagi mahasiswa, dengan demikian guru bertugas untuk meyakinkan bahwa proses belajar mengajar akan menjadi pengalaman yang sangat menyenangkan bagi para siswa (Aziz, 2000:108).

### 4) Kemahiran menulis (*Kitābah*)

Kemahiran menulis menyangkut 3 hal yaitu:

- a) Kemahiran membuat alphabet. Kemahiran membuat alphabet dimaksud untuk menyatakan bunyi berbeda-beda antara bahasa yang lain
- b) Kemahiran mengeja. Kemahiran mengeja ini akan berkembang menjadi modifikasi kalimat yaitu mengubah kalimat yang ada dengan unsur yang lain, menyempurnakan kalimat yang belum selesai atau mengubah kalimat aktif menjadi pasif, dan sebaliknya.
- c) Kemahiran menyatakan perasaan dan pikiran melalui tulisan atau yang lazimnya disebut komposisi. Kemahiran ini dapat dicapai melalui latihan-latihan yang berupa:
  - (1) Merangkum bacaan terpilih dan menceritakan kembali dalam bentuk tulisan, tetapi menggunakan kata-kata siswa itu sendiri.
  - (2) Menceritakan gambaran yang dilihat atau pekerjaan yang dilakukan siswa sehari-hari.
  - (3) Membuat diskripsi suatu gambaran atau peristiwa sampai masalah sekecil-kecilnya.
  - (4) Menceritakan perbuatan yang biasanya dilakukan oleh siswa, Misalnya kegiatan di rumah, di sekolah, dan lain-lainnya.

## **B. Pembelajaran Bahasa Arab**

### **1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab**

Pengertian Pembelajaran adalah upaya untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien (Muhaimin, 1996:99). Sebagaimana hal yang disebutkan oleh Nababan bahwasannya arti pembelajaran adalah nominalisasi proses untuk membelajarkan (Parera, 1997: 24-25). Seharusnya pembelajaran bermakna “proses membuat atau menyebabkan orang lain belajar. Adapun menurut Oemar Hamalik, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan

prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, materi meliputi; buku-buku, papan tulis dan lain-lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas dan audio visual. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek belajar, ujian dan sebagainya (Hamalik, 1995:57).

Pembelajaran disebut juga sebagai proses perilaku dengan arah positif untuk memecahkan masalah personal, ekonomi, sosial dan politik yang ditemui oleh individu, kelompok dan komunitas. Perilaku diartikan sebagai sikap, ide, nilai, keahlian dan minat individu. Arah positif merujuk kepada apa yang meningkatkan diri, orang lain dan komunitas. Pembelajaran memungkinkan individu, kelompok, atau komunitas menjadi entitas yang berfungsi, efektif dan produktif di dalam masyarakat (Suryana, 2006:29).

Pembelajaran (proses belajar mengajar) dapat disimpulkan sebagai suatu aktifitas (upaya) seorang pendidik yang disengaja untuk memodifikasi (mengorganisasikan) berbagai komponen belajar mengajar yang diarahkan tercapainya tujuan yang ditentukan. Istilah proses belajar dan mengajar terdapat hubungan yang sangat erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain adapun tujuan belajar merupakan kriteria untuk mencapai derajat mutu dan efisiensi pembelajaran itu sendiri. Perbuatan belajar adalah proses yang kompleks. Proses itu sendiri sulit diamati, namun perbuatan atau tindakan belajar dapat diamati berdasarkan perubahan tingkah laku yang dihasilkan oleh tindakan belajar tersebut. Karena itu, untuk memahami suatu perbuatan belajar diperlukan kajian terhadap perbuatan itu secara unsuriah, dengan kata lain, setiap perbuatan belajar mengandung beberapa unsur, yang sifatnya dinamis. Unsur-unsur tersebut dikatakan dinamis karena dapat berubah-ubah, dalam arti dapat menjadi

lebih kuat atau menjadi lebih lemah. Kedinamisan ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang ada dalam diri siswa dan yang ada di luar siswa bersangkutan. Perubahan unsur-unsur tersebut sudah tentu ada pengaruhnya terhadap kegiatan belajar dan hasil yang diperoleh.

Unsur-unsur yang terkait dalam proses belajar mengajar terdiri dari:

a. Motivasi belajar siswa

Proses pembelajaran harus ada upaya-upaya agar motivasi yang sudah ada pada diri pembelajaran tetap terpelihara dan ditingkatkan karena motivasi berguna untuk menghubungkan pengalaman yang lama dengan bahan pelajaran yang baru, sebab setiap siswa datang ke kelas dengan latar belakang yang berbeda-beda. Motivasi menjadikan siswa merasa terdorong untuk mempelajari bahan-bahan baru

b. Bahan ajar

Bahan belajar yang tersedia harus mendukung bagi pencapaian tujuan belajar siswa karena itu penggunaan bahan belajar harus selektif dan disesuaikan dengan komponen-komponen lainnya.

c. Alat bantu ajar

Alat bantu ajar yang menarik akan sangat mendukung keberhasilan pembelajaran, dengan demikian akan memungkinkan setiap siswa dapat berprestasi secara maksimal dan dapat mencapai prestasi yang setinggi mungkin.

d. Suasana belajar

Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan belajar, sedangkan suasana yang kacau, ramai, tak tenang dan banyak gangguan, sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Guru dan siswa senantiasa dituntut agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, menantang dan menggairahkan. Hal ini berarti

bahwa suasana belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, keberhasilan belajar siswa.

e. Kondisi subyek yang belajar

Kondisi subyek dapat dibedakan atas kondisi fisik ataupun psikis, kondisi fisik meliputi ukuran tubuh, kekuatan tubuhnya, kesehatannya, aspirasinya dan harapannya oleh karena itu kondisi siswa perlu diperhatikan.

Kelima unsur ini bersifat dinamis, dan sering berubah, menguat atau melemah dan yang mempengaruhi proses belajar tersebut (Hamalik, 1994:50). Kelima unsur ini akan terwujud dengan baik jika unsur-unsur tersebut diperhatikan dan diusahakan dengan baik. Misalnya bahan ajar yang dipakai di MA harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan siswa dan alat bantu ajar seperti alat peraga, dan benda-benda disekitar seperti benda yang ada di dalam kelas bisa digunakan sebagai alat bantu ajar. Perangkat telekomunikasi seperti internet juga bisa memanfaatkan, bahkan bisa menumbuhkan motivasi siswa. Motivasi siswa adalah hal penting yang berpengaruh bagi harapan dan aspirasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Sedangkan unsur-unsur dinamis pada guru meliputi:

a. Motivasi membelajarkan Siswa

Guru harus memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa. motivasi itu timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik para peserta didik agar lebih baik, jadi guru harus memiliki hasrat untuk menyiapkan siswa menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan.

b. Kondisi Guru Siap Membelajarkan Siswa

Guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pengajaran selain kemampuan dalam proses pengajaran selain kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Maka guru perlu berupaya

meningkatkan kemampuannya agar senantiasa berada dalam kondisi siap membelajarkan siswa.

Kedua unsur ini harus ada dalam diri guru. keduanya saling mendukung. Guru yang memiliki motivasi membelajarkan siswa pasti akan menyiapkan dirinya dengan penguasaan materi, memperhatikan kondisi siswa dan persiapan lainnya. Guru yang memiliki kesiapan tinggi juga akan lebih termotivasi karena guru akan lebih percaya diri.

Pada hakekatnya suatu keberhasilan tidak akan tercapai dengan baik tanpa ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, begitu pula dengan keberhasilan pengajaran, khususnya dalam pengajaran bahasa Arab. Adapun faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu ketrampilan berbahasa bagi siswa antara lain yaitu:

- a. Untuk mendapatkan ketrampilan berbahasa yang berhasil ada peran guru dan peran siswa, tidak mungkin cara siswa aktif tidak terpengaruh dan dikendalikan oleh guru, jadi peran guru masih besar dalam pembelajaran bahasa.
- b. Metode yang berhasil adalah metode langsung dengan teknik monitoring atas kesalahan tata bahasa dan kosa kata.
- c. Keberhasilan belajar bahasa dimulai dengan belajar kosa kata dan tata bahasa, baru kemudian membaca teks dengan konteks yang menarik dan berguna.
- d. Pelatihan yang digunakan setiap hari untuk komponen-komponen kebahasaan dan penugasan diberikan untuk melakukan kegiatan kebahasaan secara terpadu.
- e. Mengingat juga merupakan hal yang utama dalam pembelajaran bahasa.
- f. Sering dilakukannya praktek berbicara dengan bahasa yang digunakan.
- g. Pemakaian kamus sangat diperlukan (Parera, 1997:32).

Guru dan siswa harus aktif dan ada saling keterkaitan. Guru harus mempengaruhi siswa dengan selalu memotivasi dan sering memberikan latihan-latihan dan sering melakukan praktek percakapan dan mengoreksi kesalahan siswa. Kamus merupakan komponen penting dalam pengajaran bahasa Arab, dan akan lebih baik jika setiap siswa memilikinya, apalagi jika sering dilakukan latihan-latihan.

## **2. Pendekatan, Metode dan Teknik**

### **a. Pengertian Pendekatan, Metode dan Teknik**

Ada tiga istilah yang perlu dipahami secara tepat dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu pendekatan, metode, dan teknik. Edward Anthony sebagaimana dikutip Effendi (2005:6) menjelaskan konsep istilah tersebut sebagai berikut. Pendekatan adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat bahasa, dan belajar mengajar bahasa. Metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Teknik adalah kegiatan yang diimplementasikan dalam kelas, selaras dengan metode dan pendekatan yang telah dipilih.

### **b. Pendekatan**

Pengajaran bahasa Arab berkait erat dengan aspek-aspek pengajarannya itu sendiri yang mencakup pendekatan (*Approach*), metode (*method*), dan teknik-tekniknya (*technique*). Edward M. Anthony menjelaskan bahwa pendekatan sebagai aksioma merupakan serangkaian asumsi hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa (Anthony, 1965:93). Asumsi yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengar/menyimak (*al-Istimā'*), bercakap-cakap (*al-kalām*), membaca (*al-qiā'ah*), dan menulis (*al-kitābah*)

(Faraj:6). Empat keterampilan ini selanjutnya akan membangun metode-metode atau model-model dalam pengajaran Bahasa Arab.

Beberapa pendekatan pengajaran bahasa Arab dapat diuraikan sebagaimana dibawah ini:

#### 1. Pendekatan *All-in-One System*

Pendekatan ini memandang bahwa bahasa sebagai sistem terdiri dari unsur-unsur fungsional yang menunjukkan satu-kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan (*integral*). Kekurangan salah satu unsur atau sub sistem dalam suatu sistem akan menimbulkan gangguan dan hambatan bagi unsur lainnya. Subsistem bahasa yang dimaksud terdiri dari tata-bunyi, kosakata, tata-kalimat, dan ejaan (tulisan) (Izzan, 2004:98).

Pendekatan ini berasumsi pengajaran bahasa harus dimulai dengan mengajarkan kemahiran menyimak atau mendengarkan bunyi bahasa dalam kata atau kalimat, dan melatih pengucapannya sebelum pelajaran membaca dan menulis dilakukan. Jadi, urutan pengajaran kemahiran berbahasa adalah menyimak (*al-istimā'*), berbicara (*al-kalām*), membaca (*al-qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*).

Pendekatan *All in one system* atau pendekatan komperhensif mengacu kepada fungsi bahasa bagi manusia. Jack C. Richards (1990:116) menguraikan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) deskriptif, (2) ekspresif, dan (3) sosial.

Fungsi deskriptif bahasa adalah untuk menyampaikan informasi faktual. Fungsi ekspresif ialah memberi informasi keadaan pembicara itu sendiri, mengenai perasaan-perasaannya, kesenangannya, prasangkanya, dan pengalaman-pengalaman yang telah lewat. Sedangkan fungsi sosial bahasa ialah melestarikan hubungan-hubungan sosial antar manusia.

Istilah lain yang sepadan dengan pendekatan komperhensif adalah pendekatan holistik. Pendekatan holistik ini menurut David Nunan (1988:361) memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Fokus kepada kemampuan berkomunikasi (*focus on communication*)
2. Pemilihan pokok kajian bahasa didasarkan pada apa yang ingin diketahui dan dibutuhkan pembelajar (*Selects on the basis of what language items the learner needs to know*)
3. Bahasa asli sehari-hari mendapat penekanan (*Genuine everyday language is empashised*).
4. Bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas (pembelajaran) (*Aim is to have students communicate effectively in order to complet the task*)
5. Bercakap-cakap lebih banyak diberikan dibandingkan dengan membaca atau menulis (*Speaking is given at least as much time as reading and writing*).
6. Berkecenderungan berpusat pada siswa (*Tends to be student Centred*)
7. Hakikat proses pembelajaran bahasa diarahkan pada isi dan penekanan lebih pada makna dari pada bentuk (*Resembles the natural language learning procces by concentrating on the content/meaning of the expression rather than the form*)

Pendekatan ini berpusat pada siswa dengan menitik beratkan kemampuan berkomunikasi siswa secara efektif, jadi pengajaran dan latihan bercakap lebih banyak diberikan dibanding pengajaran membaca atau menulis. Pendekatan ini tepat jika digunakan untuk mencapai kemampuan berkomunikasi sehari-hari.

## 2. Pendekatan Parsial (*Parsial Approach*)

Pendekatan ini memandang secara parsial sesuai dengan kebutuhan, sehingga pembelajaran diarahkan pada aspek tertentu dalam bahasa, misalkan aspek gramatika dan menerjemahkan, berbicara, menulis, atau kemampuan berbahasa dalam disiplin-disiplin tertentu. Misalnya bahasa akademik, bahasa bisnis, hiburan, dan lain-lain. Pendekatan ini dikenal juga dengan pendekatan formal atau pendekatan tradisional yang sesuai juga dengan pendekatan "*montagu Semantic*" (Abbot, 1999:2-20).

Pendekatan ini digunakan untuk mencapai kompetensi tertentu. Misalnya target yang ingin dicapai adalah kemampuan menulis maka guru akan lebih fokus pada pembelajaran menulis. Misalnya bagaimana cara menulis yang benar, bagaimana kaidah penulisan bahasa Arab dan banyak melakukan latihan menulis bahasa Arab hingga pengembangan praktek menulis di luar kelas, seperti di majalah dinding, chatting, atau email.

### c. Metode

Metode merupakan rencana program yang bersifat menyeluruh (*holistik-komperhensif*) yang berhubungan erat dengan teknik penyampaian materi secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan pada satu pendekatan tertentu. Kalau approach bersifat aksimatis maka metode justru bersifat prosedural (Izzan, 2004:83). Menurut M. Atsir Semi (1990:118-126) ada dua kelompok metode pembelajaran bahasa. Kelompok pertama adalah metode pembelajaran secara umum dan kedua kelompok pembelajaran khusus. Metode pembelajaran umum yang dimaksud bahwa metode tersebut bukan hanya saja dalam objek material bahasa melainkan objek-objek

material lainnya juga seperti ceramah, diskusi, pengajaran individual, pengajaran audio tutorial, simulasi, laboratorium, dan lapangan.

Metode pembelajaran khusus adalah metode yang diturunkan dari pendekatan-pendekatan bahasa itu sendiri, seperti metode tata bahasa, penerjemahan, metode langsung, metode pembatasan bahasa, metode alamiah, metode linguistik, dan metode unit. Menurut William F. Mackey (1956:139) metode pembelajaran bahasa asing setidaknya ada lima belas macam diantaranya:

a. Metode Fonetik (*Phonetics Method*)

Metode ini dikenal juga dengan metode ucapan (*oral method*). Karena dianggap sebagai usaha penyempurnaan dari metode langsung, ia biasa disebut juga reform method. Jadi, metode ini berhubungan erat dengan metode langsung. Menurut metode fonetik, pelajaran sebaiknya diawali oleh latihan-latihan pendengaran (*ear training*) bunyi. Setelah itu, diikuti oleh latihan-latihan pengucapan bunyi terlebih dahulu, diteruskan kemudian oleh kata, kalimat pendek, dan akhirnya kalimat yang lebih panjang. Lalu, kalimat-kalimat tersebut dirangkaikan menjadi percakapan dan cerita. Metode ini disebut metode fonetik karena materi pelajaran ditulis dalam notasi fonetik, bukan ejaan seperti yang lazim digunakan.

Gramatika diajarkan secara induktif, sedangkan pelajaran mengarang terdiri dari penampilan kembali (reproduksi) tentang apa yang telah didengar dan dibaca.

b. Metode Membaca (*Reading Method*)

Sesuai dengan namanya, metode ini diperuntukan bagi sekolah-sekolah yang bertujuan mengajarkan kemahiran membaca dalam bahasa asing. Materi pelajaran terdiri dari bacaan yang dibagi-bagi menjadi beberapa seksi pendek. Setiap seksi atau

bagian diawali atau didahului oleh daftar kata-kata yang maknanya diajarkan secara kontekstual. Maksudnya, kata-kata dan kalimat yang diucapkan dan diajarkan selalu dikaitkan dengan terjemahan atau gambar-gambar. Setelah, sampai tahap para pelajar menguasai kosa kata, bacaan tambahan dalam bentuk cerita atau novel mulai diajarkan. Pembacaan cerita atau novel diharapkan dapat meningkatkan penguasaan pelajar terhadap kosakata sehingga mereka menjadi lebih mantap.

c. Metode Gramatika (*Method Grammar*)

Ciri khas metode gramatika adalah penghapalan aturan-aturan gramatika dan sejumlah kata-kata tertentu. Kata-kata ini kemudian dirangkaikan menurut kaidah tata-bahasa yang berlaku. Jadi, kegiatan merangkai kata itu merupakan praktek penerapan kaidah-kaidah tata bahasa. Seorang pengajar tidak mengajarkan tata bahasa, tetapi lebih banyak mengisi jam pengajarnya untuk mengajar tentang bahasa. Pengajar bukan mengajarkan kepandaian berbahasa, melainkan mengajar tentang bahasa.

Menurut metode gramatika ini, pengetahuan kaidah-kaidah tata bahasa dianggap lebih penting daripada kemahiran untuk menggunakan tata bahasa itu. Kegiatan-kegiatan berupa latihan ucapan atau penggunaan bahasa secara lisan sama sekali diabaikan.

d. Metode Terjemah (*Translation Method*)

Berdasarkan namanya, metode terjemah menitik beratkan kegiatan-kegiatannya berupa cara penerjemahan bacaan-bacaan. Biasanya, metode ini diawali oleh penerjemahan bahasa asing ke dalam bahasa pelajar, dan kemudian sebaliknya. Seperti halnya, metode gramatika, metode terjemah ini sangat cocok untuk kelas yang berjumlah besar dan tidak memerlukan seorang pengajar yang harus memiliki penguasaan bahasa asing secara aktif atau

pendidikan khusus untuk mengajar bahasa. Metode ini tidak hanya mudah untuk melaksanakannya, tetapi juga murah. Kegiatan utama metode ini ialah proses penerjemahan, dan sama sekali tidak ada usaha untuk mengajarkan ucapan. Karena itu, setiap pelajaran memberi gambaran tentang kaidah bahasa, kata-kata yang harus diterjemahkan, kaidah tata bahasa yang harus dihapal, dan latihan penerjemahan.

e. Metode Gramatika-Terjemah

Metode ini merupakan gabungan antara metode gramatika dan metode terjemah. Ciri-ciri metode gramatika-terjemah dengan sendirinya sama dengan ciri-ciri kedua metode tersebut, antara lain.

1. Tata bahasa yang diajarkan adalah tata bahasa formal.
2. Kosakata bergantung pada bacaan yang telah dipilih.
3. Kegiatan belajar terdiri dari penghapalan kaidah-kaidah tata-bahasa dan penerjemahan kata-kata tanpa kaitan dalam kalimat (konteks).
4. Lalu, dilanjutkan oleh penerjemahan bacaan-bacaan pendek, dan penafsiran (interpretasi).
5. Latihan ucapan tidak diberikan, walaupun diberikan walaupun diberikan hanya sesekali saja.

f. Metode Gabungan (*Electic Method*)

Menurut metode ini, cara mengajar yang paling tepat adalah menggunakan gabungan dari unsur-unsur yang terdapat dalam metode langsung dan gramatika-terjemah. Kemahiran berbahasa diajarkan menurut urutan-urutan: percakapan, latihan menulis, memahami (*comprehension*), dan membaca (*reading*). Kegiatan lain yang dilakukan dalam kelas adalah berupa latihan lisan, membaca keras, dan tanya jawab. Selain latihan

penerjemahan dan pelajaran tata-bahasa yang deduktif, juga digunakan alat peraga yang bisa didengar dan dilihat (*audio-visual aids*). Masyarakat Perancis mengenal metode pembelajaran seperti ini sebagai metode aktif .

g. Metode *Mim-Mem (Mimicry-Memorization Method)*

*Mim-mem* merupakan singkatan dari *mimicry* (meniru) dan *memorization* (menghafal) atau proses pengingatan sesuatu dengan menggunakan kekuatan memori. Metode ini juga sering disebut *informant-drill method*. Disebut demikian karena latihan-latihannya dilakukan oleh selain seorang pengajar, juga oleh seorang informan penutur asli (*native informant*). Menurut metode ini, kegiatan belajar berupa demonstrasi dan latihan (*drill*) gramatika dan struktur kalimat, teknik pengucapan, dan penggunaan kosakata dengan mengikuti atau menirukan guru dan informan penutur asli. Ketika melakukan latihan, *native informant* bertindak sebagai seorang *drill master*. Ia mengucapkan beberapa kalimat sampai akhirnya menjadi hafal. Gramatika diajarkan secara tidak langsung melalui model-model kalimat.

Metode-metode di atas bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, tentu saja harus disesuaikan dengan pendekatan dan target kompetensi yang ingin dicapai. Guru bisa menggunakan satu metode atau lebih jika diperlukan. Guru juga bisa mengembangkan atau memodifikasi metode yang telah ada dan disesuaikan dengan kondisi guru, sekolah dan terutama kondisi siswa agar pembelajaran lebih terarah dan efektif sehingga dicapai hasil yang maksimal. Misalnya pengajaran kosa kata guru bisa menggunakan metode fonetik dan metode meniru dan menghafal.

#### **d. Teknik**

Teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas dan selaras metode dan pendekatan yang telah dipilih. Teknik pengajaran bahasa Arab bisa berarti langkah-langkah dalam sebuah pembelajaran sehingga proses kegiatan pembelajaran sebuah materi berlangsung dengan lancar dan efektif.

##### **1. Pengajaran Menyimak**

- a. Apersepsi
- b. Guru harus menjadikan dirinya teladan sebagai penyimak yang baik
- c. Guru harus lunak dan bijak dalam memberikan materi yang harus disimak siswa
- d. Guru harus menciptakan suasana menyenangkan yang menjadikan siswa menikmati pembelajaran
- e. Diupayakan supaya ada jeda yang memadai, jadi materi menyimak diperdengarkan dalam ritme yang wajar

Teknik pengajaran menyimak dengan suasana menyenangkan dan jeda dengan ritme memang diperlukan agar siswa dapat berkonsentrasi dalam upaya memahami makna materi yang disimak. Guru bisa memperdengarkan materi dengan intonasi yang disesuaikan dengan isi materi, misalnya dalam memperdengarkan sebuah percakapan. Guru juga bisa menggunakan alat Bantu seperti kaset atau video yang berisi percakapan atau bacaan biasa.

##### **2. Pengajaran berbicara**

- a. Siswa hanya berbicara mengenai sesuatu yang diajarkan
- b. Siswa dilatih untuk selalu menyadari/paham dengan apa yang dibicarakan

- c. Guru tidak boleh memotong pembicaraan siswa atau terlalu banyak mengoreksi kesalahan siswa
- d. Guru tidak menuntut siswa berbicara seperti orang arab

Pengajaran berbicara harus dilakukan dengan banyak latihan berbicara agar siswa semakin terbiasa dan menjadi lancar membaca bacaan bahasa Arab.

### 3. Pengajaran kosa kata

- a. Guru mngucapkan kata baru dan siswa memperhatikan
- b. Guru menuliskan kata baru di papan tulis dengan harakat yang lengkap
- c. Guru menjelaskan makna kata dengan teknik yang sesuai
- d. Guru menjelaskan kata itu dalam kalimat untuk memperjelas fungsi tata bahasanya
- e. Guru mengulangi kosa kata tersebut secara klasikal, kelompok dan individu

Pengajaran kosa kata akan lebih mudah jika dilakukan dengan metode tematik, misalnya tema tentang sekolah maka diberikan kosa kata tentang apa saja yang adalah di sekolah, seperti guru, siswa, kelas, halaman, dan lain-lain.

### 4. Pengajaran tata bahasa

- a. Guru diperkenankan memberikan kaidah umum yang mendasari sebuah struktur
- b. Konsep gramatika seperti *fail*, *isim*, *huruf*, dan lainnya tidak perlu diperkenalkan dengan pemula
- c. Guru sebaiknya membandingkan struktur yang akan diajarkan dengan struktur yang sudah dipahami atau pernah diajarkan
- d. Guru harus memperhatikan aspek bentuk dan makna sekaligus ketika mengajarkan struktur kalimat
- e. Guru mengoreksi pekerjaan setiap siswa.

Teknik pengajaran yang diuraikan di atas bisa dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Pengajaran tata bahasa membutuhkan latihan yang terus-menerus dan berkelanjutan sampai siswa benar-benar paham bahkan hafal. Pengajaran ini juga butuh ketelitian guru dalam mengoreksi setiap pekerjaan siswa.

### **3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab**

Tujuan dalam mempelajari bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penting dalam rangka sistem pembelajaran yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif, yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata pelajaran dan guru itu sendiri.
2. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi untuk dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang di inginkan. Guru itu sendiri adalah sumber utama bagi para siswa dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidik yang bermakna dan dapat diukur (Hamalik, 1995: 75-76).

Tujuan pembelajaran di atas berpusat pada kondisi dan peran guru dalam sebuah proses pembelajaran.

Adapun tujuan umum dalam mempelajari bahasa Arab yaitu

1. Agar siswa dapat memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum agama Islam dan ajaran-ajarannya.
2. Dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang tertulis dalam bahasa Arab
3. Sebagai alat bantu sebagai alat pembantu keahlian lainnya.

4. Untuk membina ahli bahasa yang benar-benar professional (Depag, 1997:117)

Tujuan pembelajaran menurut Kementerian Agama di atas bersifat lebih umum dan meluas dimana setelah adanya pembelajaran bahasa Arab maka diharapkan siswa bisa memahami al-Qur'an, Hadits, dan buku keislaman lain dan menjadi ahli bahasa yang professional. Menurut hemat penulis, kedua aspek tujuan pembelajaran bahasa Arab di atas saling berkaitan dan bisa dijadikan satu-kesatuan. Guru adalah komponen penting dalam pembelajaran ini. Guru yang memahami kondisi dan kebutuhan siswa akan mengupayakan dan menjalankan pembelajaran dengan metode dan teknik yang tepat dan sangat memungkinkan ketercapaian hasil yang maksimal. Kemampuan ini bisa menjadikan siswa lebih mudah untuk mengembangkan kemampuannya sebagai ahli bahasa yang professional yang mampu memahami literatur keislaman yang berbahasa Arab. Pencapaian hasil seperti ini tentunya tidak mudah dan harus selalu dilakukan latihan-latihan yang intensif dan berkelanjutan.

#### **4. Bahasa Arab dan Implementasi KTSP**

##### **a. Pelaksanaan KTSP**

Standar Nasional Pendidikan memuat pengertian bahwa KTSP adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh BSNP (Mulyasa, 2006:2). Acuan Kementerian Agama menyatakan bahwa KTSP merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan

dalam pengembangan kurikulum Madrasah ( Depag, 2006:4). KTSP oleh Undang-undang dan Peraturan Pemerintah sebagai berikut:

1. UU No. 20 Th. 2003 tentang standar nasional pendidikan, beberapa yang menjadi dasar pengembangan KTSP tercakup di dalam UU seperti peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlaq mulia, kerangka potensi daerah dan tuntutan pembangunan.
2. PP No. 19 Th. 2005 tentang standar nasional pendidikan.
3. Permendiknas No. 22 Th. 2006 tentang standar isi
4. Permendiknas No. 23 Th. 2006 tentang standar isi dan kelulusan
5. Permendiknas No. 24 Th. 2006 tentang pelaksanaan nomor 22 dan 23

Pedoman KTSP diatas memberi peluang kepada sekolah untuk mengatur dan membuat sendiri kurikulum pelajaran yang akan diterapkan disekolah masing-masing sesuai kondisi, kemampuan, dan kebutuhan sekolah, siswa dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.

Ada beberapa aspek yang harus dipenuhi dalam pengembangan silabus *kitābah* bahasa Arab. Aspek pertama adalah aspek ilmiah. Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar, logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Aspek kedua adalah aspek relevan, maksudnya ruang lingkup, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, yakni tingkat perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Relevan mengandung arti kesesuaian atau keserasian antara silabus dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat pemakai lulusan. Lulusan di lapangan harus sesuai dengan tenaga kerja di lapangan baik secara kualitas maupun kuantitas. Silabus *kitābah* sudah sesuai dengan aspek relevan. Ketiga adalah aspek fleksibel, artinya pelaksanaan

program, peserta didik, dan lulusan memiliki ruang gerak dan kebebasan dalam bertindak. Guru sebagai pelaksana silabus tidak harus menyajikan program dengan konfigurasi seperti dalam dokumen tertulis saja tetapi dapat mengakomodasi ide-ide baru atau memperbaiki ide-ide sebelumnya. Keempat aspek kontinuitas, artinya silabus mengandung arti bahwa ruang lingkup kompetensi dasar, indikator, materi pokok pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian yang dikembangkan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni mitakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan KTSP adalah:

1. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi umum satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
2. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan KTSP dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan Kementerian Agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.
3. KTSP untuk setiap prodi Perguruan Tinggi dikembangkan oleh masing-masing Perguruan tinggi dan mengacu pada standar nasional pendidikan.

KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi umum satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Dalam penyusunan kurikulum tetap harus mengacu pada ketentuan pembuatan silabus Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan Nasional.

Secara khusus diterapkannya KTSP adalah untuk:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan sumber daya yang tersedia.

2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetensi yang sehat antara satuan pendidikan tentang kualitas yang akan dicapai (Mulyasa, 2006:22).

Penyusunan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan daerah bisa dijadikan sebagai ciri khas atau karakteristik sekolah sekaligus meningkatkan mutu sekolah dan pemberdayaan daerah setempat. Kebudayaan dan karakteristik (misalnya ketrampilan, kerajinan, kesenian dan lain-lain) daerah setempat yang tadinya mulai menurun dan kurang diminati bisa kembali terangkat. Hal ini juga bisa mengembalikan derajat dan nilai kebudayaan dan karakteristik daerah di mata siswa dan masyarakat pada umumnya.

#### **b. Pembelajaran Bahasa Arab dalam KTSP**

Pengembangan mutu pendidikan yang tercakup dalam kurikulum harus sejalan dengan standar isi yang ditentukan oleh pemerintah. Standar isi ini adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam criteria tentang kompetensi lulusan, kompetensi bahasa kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Berdasarkan penjelasan di atas, eksistensi mata pelajaran bahasa Arab juga semakin jelas. Artinya arah tujuan pembelajaran bahasa Arab semakin mengakomodasi kepentingan, kebutuhan serta potensi suatu daerah dari bahasa Arab itu sendiri.

Standar kompetensi lulusan mata pelajaran bahasa Arab ditentukan oleh guru bahasa Arab melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan di satuan sekolah dengan mempertimbangkan

standar kompetensi lulusan BSNP. Adapun standar kompetensi lulusan mata pelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

1. Mampu mengungkapkan pendapat, perasaan, dan pikiran secara tertulis dengan menggunakan ungkapan komunikatif kosa kata dan struktur kalimat yang tepat dengan menggunakan 750 kosa kata.
2. Siswa mampu menerapkan tata bahasa dalam struktur kalimat serta mampu menentukan jabatan kalimat yang mengandung bentuk *isim*, *fi'il*, *huruf*, dan lain-lain.
3. Siswa mampu membaca dan memahami berbagai tema dengan makna kata dan kesimpulan yang tepat.
4. Siswa mampu melakukan Tanya jawab dengan bahasa Arab dengan menggunakan ungkapan khusus serta mampu mendeskripsikan nama benda dan tempat secara sederhana sesuai dengan tema.
5. Siswa mampu menyusun kata-kata yang diberikan secara acak menjadi kalimat, dan menyusun kalimat-kalimat yang diberikan secara acak menjadi paragraf.

Selanjutnya jika pengembangan bahasa Arab dalam KTSP ditinjau maka sebenarnya peluang bahasa Arab semakin terbuka untuk menjadi mata pelajaran di berbagai sekolah baik di lingkungan Kementerian Agama dan Kementerian Diknas. KTSP juga memuat muatan lokal dan bahasa asing lain untuk dijadikan materi tambahan dengan memperhatikan beberapa pertimbangan seperti karakteristik peserta didik, kebutuhan, sarana prasarana dan kondisi masyarakat. Muatan bisa berupa bahasa asing selain bahasa Inggris, kesenian daerah, adat istiadat, ketrampilan dan kerajinan daerah.

Mata pelajaran bahasa Arab bisa menjadi pilihan beberapa sekolah SMA sebagai bahasa asing lain dengan maksud meningkatkan penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa dunia selain bahasa Inggris sehingga peserta didik dipersiapkan untuk memasuki era global.

Pemberlakuan KTSP juga memberi dampak kepada metode pembelajaran bahasa Arab. Hal ini tidak mempengaruhi metode pembelajaran bahasa Arab. PP No. 19 Th. 2005 pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, aktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Arab juga harus membuat inovasi dari metode-metode yang membelenggu siswa menjadi metode yang efektif dan menyenangkan.

### **C. *Kitābah***

#### **1. Pengertian *Kitābah***

*Kitābah* adalah ketrampilan menulis bahasa Arab. ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab. Kompetensi pembelajaran bahasa Arab ada empat, yaitu mendengar (*istimā'*), bercakap (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*Kitābah*)

Kemahiran menulis menyangkut 3 hal yaitu:

a) Kemahiran membuat alphabet

Kemahiran membuat alphabet dimaksud untuk menyatakan bunyi berbeda-beda antara bahasa yang lain

b) Kemahiran mengeja

Kemahiran mengeja ini akan berkembang menjadi modifikasi kalimat yaitu mengubah kalimat yang ada dengan unsur yang lain, menyempurnakan kalimat yang belum selesai atau mengubah kalimat aktif menjadi pasif, begitu sebaliknya.

c) Kemahiran menyatakan perasaan dan pikiran melalui tulisan atau yang lazimnya disebut komposisi.

## 2. Pembelajaran *Kitābah*

### a. Metode

#### 1. Metode Langsung

Metode pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Metode tersebut didasari anggapan bahwa pada umumnya pengetahuan dibagi dua, yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Deklaratif berarti pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Dalam metode langsung, terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Hal itu disebut fase persiapan dan motivasi. Fase berikutnya adalah fase demonstrasi, pembimbingan, pengecekan, dan pelatihan lanjutan.

Pada metode langsung bisa dikembangkan dengan teknik pembelajaran menulis dari gambar atau menulis objek langsung dan atau perbandingan objek langsung. Teknik menulis dari gambar atau menulis objek langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Misalnya, guru menunjukkan gambar kebakaran yang melanda sebuah desa atau melihat langsung kejadian kebakaran sebuah desa, dari gambar tersebut siswa dapat membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan gambar.

#### b. Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan metode komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikan ke dalam tujuan kongkret yang merupakan produk akhir. Sebuah produk di

sini dimaksudkan sebagai sebuah informasi yang dapat dipahami, ditulis, diusahakan, atau disajikan ke dalam nonlinguistik. Sepucuk surat adalah sebuah produk. Demikian pula sebuah perintah, pesan, laporan atau peta juga merupakan produk yang dapat dilihat dan diamati, sehingga produk-produk tersebut dihasilkan melalui penyelesaian tugas yang berhasil. Metode komunikatif dapat dilakukan dengan teknik menulis dialog. Siswa menulis dialog tentang yang mereka lakukan dalam sebuah aktivitas. Kegiatan ini dapat dilaksanakan perseorangan maupun kelompok.

#### c. Metode Integratif

Integratif berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan membaca dan berbicara. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Sedangkan antarbidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi. Misalnya; antara bahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integratif interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke siswa tetapi diawali dengan membaca atau yang lainnya. Perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, guru yang pandai mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi. Integratif sangat diharapkan oleh Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi. Pengintegrasian diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa. Materi tidak dipisah-pisahkan. Materi ajar justru merupakan kesatuan yang

perlu dikemas secara menarik. Metode inregatif dapat dilaksanakan dalam pembelajaran membaca dengan memberi catatan bacaan. Siswa dapat membuat catatan yang dianggap penting atau kalimat kunci sebuah bacaan. Dalam melakukan kegiatan membaca sekaligus siswa menulis.

#### d. Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Perlu dipahami bahwa tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, kongkret, dan konseptual.

Tema yang telah ditentukan harus diolah sesuai dengan perkembangan dan lingkungan siswa. Budaya, sosial, dan religiusitas mereka menjadi perhatian. Begitu pula isi tema yang disajikan secara kontemporer sehingga siswa senang. Apa yang terjadi sekarang di lingkungan siswa juga harus dibahas dan terdiskusikan di kelas. Kemudian, tema tidak disajikan secara abstrak tetapi diberikan secara kongkret. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

#### e. Metode Konstruktivistik

Asumsi sentral metode konstruktivistik adalah belajar itu menemukan. Artinya, meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi itu agar informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Konstruktivistik dimulai dari masalah (sering muncul dari siswa sendiri) dan selanjutnya membantu siswa menyelesaikan dan

menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut. Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif strategi bertanya, inkuiri, atau menemukan dan keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar).

f. Metode Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Ardina, 2001). Pembelajaran dengan menggunakan metode ini akan mempermudah dalam pembelajaran menulis. Anak dimotivasi agar mampu menulis. Menurut Nur (2001) pengajaran kontekstual memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan di luar sekolah agar siswa dapat memecahkan masalah dunia nyata atau masalah yang disimulasikan. Sebenarnya siswa dalam belajar tidak berada di awan tetapi berada di bumi yang selalu menyatu dengan tempat belajar, waktu, situasi, dan suasana alam dan masyarakatnya. Metode yang dianggap tepat untuk mengembangkan pembelajaran adalah metode kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Adapun metode ini dapat diterapkan dalam salah satu pembelajaran menulis deskripsi. Siswa dapat belajar dalam situasi dunia nyata tidak dalam dunia awang-awang.

## **b. Teknik**

Keterampilan menulis adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mesti dimiliki dan dikuasai, karena keterampilan ini merupakan keterampilan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana keterampilan lainnya yaitu menyimak, berbicara, dan membaca.

Tahap-tahap latihan menulis yang langsung berhubungan dengan kegiatan bagi diri siswa atau peserta didik adalah sebagai berikut:

### **1. Mencontoh**

Kegiatan mencontoh sepintas lalu nampaknya tidak ada gunanya dan membuang waktu saja. Tetapi sebenarnya aktifitas ini tidaklah semudah yang kita bayangkan (Fuad Effendy, 2002: 144). Mencontoh adalah merupakan kegiatan yang mekanis, tidak berarti siswa tidak belajar apa-apa. Pertama, siswa belajar melatih diri menulis dengan tepat sesuai dengan contoh. Kedua, siswa belajar mengeja dengan benar. Ketiga, siswa berlatih menggunakan bahasa Arab yang benar.

Sebagian besar para ahli dalam pengajaran bahasa setuju bahwa membaca dapat memperbaiki mengarang (Fuad Effendy, 2002: 145). Lebih banyak murid membaca, lebih banyak dapat diharapkan karangannya menjadi lebih baik. Mencontoh pasti melalui proses membaca. Karena itu dengan mencontoh, murid terlatih membaca juga, dan apabila ini dikerjakan dengan sistematis perbaikan dalam karang-mengarang dapat diharapkan.

### **2. Reproduksi**

Ada dua macam reproduksi, yaitu menulis apa yang telah dipelajari secara lisan dan imlak (Fuad Effendy, 2002: 145).

- a. Menulis apa yang telah dipelajari secara lisan

Pembelajaran membaca, juga dapat dipergunakan sebagai latihan dalam hal ini. Pola kalimat yang biasanya dikerjakan secara lisan dapat juga dipakai sebagai latihan menulis.

- b. Menulis apa yang telah dipelajari secara imla'

Pembelajaran imlak banyak sekali faedahnya asal saja bahan yang diimlakkan dipilih dengan cermat. Imlak disamping melatih ejaan juga melatih penggunaan gerbang telinga seperti halnya pembelajaran mendengar, pengertian juga dilatih sekaligus.

### 3. Imla'

Sesuai dengan tujuan dari pada imla' yang meliputi penulisan huruf, lafal, pola kalimat, dan ejaan yang benar. Maka disini imlak dibagi menjadi dua macam (Fuad Effend, 2002: 146), yaitu:

- a. Imla' yang dipersiapkn sebelumnya (siswa diberitahu sebelumnya materi / teks yang akan diimlakkan).
- b. Imla' yang tidak dipersiapkan sebelumnya (siswa tidak diberitahu sebelumnya materi / teks yang akan diimlakkan).

Penyajian imla', guru sebaiknya membacakan secara lengkap, kemudian menuliskan beberapa kata sulit di papan tulis dan diterangkan maknanya. Kalau perlu siswa diberi kesempatan menanyakan kata-kata tertentu dalam teks yang tidak difahaminya. Guru dalam membacakan teks imla' hendaknya memperhatikan

azas-azas keefektifan membaca, baik yang bersifat kebahasaan maupun yang non-kebahasaan.

Proses pembetulan imla', pembelajaran imlak mempunyai beberapa tehnik yang harus dipakai oleh seorang guru, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Guru sendiri yang melakukan pembetulan, dengan mengumpulkan semua hasil pekerjaan siswa dan dikerjakan di rumah
- Dipertukarkan sesama siswa dalam satu kelas
- Setiap siswa mengoreksi hasil pekejaannya sendiri (Fuad Effendy, 2002: 146).

Beberapa teknik ini, seorang guru harus bisa mempergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi di kelas bagi semua siswa. Siswa jangan dibiarkan bersifat pasif, tetapi harus ikut serta dalam proses pembetulan.

#### 4. Rekombinasi dan Transformasi

Rekombinasi adalah latihan menggabungkan kalimat-kalimat yang mulanya berdiri sendiri menjadi satu kalimat panjang. Sedangkan trnsformasi adalah latihan mengubah bentuk kalimat, dari kalimat positif ke kalimat negatif, kalimat berita menjadi kalimat tanya dan sebagainya (Fuad Effendy, 2002: 147).

#### 5. Mengarang terpimpin

Mengarang terpimpin ini, murid dilatih dan diperkenalkan dengan penulisan alenia, walaupun sifatnya masih terpimpin (Fuad Effendy, 2002: 149).

#### 6. Mengarang bebas

Mengarang bebas itu merupakan tahap yang mengizinkan murid untuk mengutarakan isi hatinya dengan memilih kata-kata dan pola kalimat secara bebas. Namun guru hendaknya tetap memberikan pengarahan-pengarahan. Mengarang bebas bila berkali-kali ditugaskan, siswa bisa menjadi bingung, tidak tahu apa yang harus ditulisnya. Ada baiknya kalau judul, unsur-unsur dan panjang pengarang karangan ditentukan oleh guru dengan mengikut sertakan siswa dalam proses penentuannya. Penentuan judul harus sesuai dengan kemampuan dan tingkat kematangan siswa (Fuad Effendy, 2002: 150).

Menulis Testruktur diberikan terlebih dahulu sebelum menulis bebas. Menulis terstruktur ini dapat dilakukan dengan mengikuti bentuk-bentuk berikut ini :

1. Kalimat-kalimat yang sepadan

Peserta didik diminta untuk menulis beberapa kalimat yang sepadan dengan kalimat tertentu, dan setelah itu diberikan beberapa kata yang layak untuk menulis kalimat-kalimat tersebut. Untuk itu perlu diberikan pola kalimatnya.

2. Alinea yang sepadan

Peserta didik diberikan sebuah alinea yang tertulis kemudian mereka diminta untuk menulis kembali alinea tersebut dengan mengubah salah satu dari kata-kata pokok yang ada padanya. Apabila pada alinea tersebut berkisar tentang seseorang yang bernama Hatim, maka mereka diminta untuk mengubahnya dengan seorang pemuda dengan nama Maryam misalnya. Kata pengganti ini tentunya akan mengubah *fi'il, dhamir, sifat*.

### 3. Kata-kata yang dibuang

Peserta didik diminta untuk mengisi tempat yang kosong pada sebuah kalimat dengan kata-kata yang dibuang. Kata-kata tersebut mungkin *huruf Jar*, *atāf*, *istifhām*, *syarat*, atau yang lainnya.

### 4. Menyusun kata-kata

Peserta didik diberikan sejumlah kata-kata, kemudian mereka diminta untuk menyusunnya sehingga menjadi sebuah kalimat yang benar.

### 5. Menyusun beberapa kalimat

Peserta didik diberikan beberapa kalimat yang tidak tersusun, kemudian mereka diminta untuk menyusunnya menjadi sebuah alinea. Para pembelajar tidak membuat kata-kata atau susunan kalimat. Masing-masing mesti memahami setiap kalimat yang diberikan serta memahami hubungan diantaranya. Setelah itu menyusunnya dengan mempertimbangkan aspek waktu, tempat, logika, atau cara lain yang sesuai.

### 6. Mengubah kalimat

Peserta didik diberikan sebuah kalimat kemudian mereka diminta mengubahnya menjadi *manfi*, atau *mutsbat*, atau *istifham*, atau *khbariyyah*, atau juga *ta'ajjubiyah*; atau dari *madhi*, *mudhari*, dan *amar*, atau juga menjadi *mabni ma'jum* atau *majhul*.

### 7. Menggabungkan beberapa kalimat

Peserta didik diberikan dua kalimat. Kemudian mereka diminta untuk menggabungkannya sehingga menjadi sebuah kalimat. Penggabungan tersebut menggunakan adapt tertentu untuk membatasinya atau mereka diberi kebebasan untuk membatasinya.

#### 8. Menyempurnakan kalimat

Peserta didik diberikan sebagian dari suatu kalimat dan mereka diminta untuk menyempurnakannya dengan menambahkan kalimat pokoknya atau bukan pokok contoh.

#### 9. Menggunakan *masdar*

#### 10. Menggunakan *fi'il-fi'il* yang berpreposisi

Dalam pengajaran menulis terstruktur ini guru perlu memperhatikan hal-hal berikut ini :

1. Tidaklah semua jenis latihan menulis terstruktur memiliki tingkat kesulitan yang sama. Dengan demikian bagi guru mesti memilih sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa pembelajar
2. Latihan menulis terstruktur sebaiknya diberikan setelah guru menjelaskan tentang perbaikan susunan kalimat pada latihan para pembelajar secara lisan
3. Kata-kata pada latihan itu sebaiknya sudah dikenal di kalangan para pembelajar
4. Setelah para pembelajar selesai diadakan koreksi. Koreksi ini bisa dengan koreksi oleh masing-masing pembelajar ataupun melalui koreksi oleh guru.
5. Guru mesti berdiskusi dengan para pembelajar mengenai kesalahan-kesalahan yang mereka alami dan memberi latihan-latihan latihan berulang-ulang karena tingkat kemampuan siswa yang tambahan untuk mengatasinya.
6. Setiap pembelajar mengulangi menulis latihan secara keseluruhan atau hanya kalimat-kalimat yang salahnya saja

Latihan menulis terstruktur memerlukan ketelitian dan kesabaran guru karena dimungkinkan guru akan mengajarkan materi dan memberikan berbeda.

Menulis bebas merupakan tahap terakhir dari perkembangan keterampilan menulis. Para pembelajar mesti diajarkan keterampilan menulis bebas secara otomatis.

Keterampilan-keterampilan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Garis Tepi.

Peserta didik harus meletakkan margin (garis pinggir) di samping kiri atau kanan, margin tersebut panjangnya kira-kira satu inci.

2. Guru dan pembelajar harus menyepakati suatu metode penulisan tanggal tertentu sebagaimana mereka juga menyepakati tempat terbatas untuk menulis tanggal tersebut

3. Alamat

Guru dan pembelajar menyepakati adanya suatu kolom untuk menulis alamat pada halaman bagian atas.

4. Tanda alinea

Para pembelajar harus menyediakan kolom kosong diantara catatan samping dengan permulaan alinea sebagai pembatas dengan permulaan alinea baru.

5. Tempat Tulisan

Guru dan para pembelajar mesti menyepakati hal penulisan, apakah dari halaman sebelah kanan saja atau kiri saja, atau dari kedua-duanya. Kesepakatan juga mesti berlaku dalam hal penulisan untuk setiap baris dengan baris lainnya. Selain itu perlu juga adanya kesepakatan mengenai tempat khusus untuk menulis ulang materi setelah diadakan perbaikan. Lebih utama lagi dengan meringkas penulisan hanya pada halaman bagian kiri saja dan halaman bagian kanan khusus untuk menulis ulang. Demikian juga lebih utama apabila pembelajar menulis di atas garis agar memudahkan guru dalam memberikan perbaikan.

## 6. Alat-alat Menulis

Guru dan pembelajar sepakat untuk menulis dengan pensil atau tinta dan warna apa yang diperbolehkan. Demikian juga guru mesti bersepakat dengan pembelajar mengenai jenis kertas dan ukurannya atau tentang buku dan ukurannya. Walaupun hal-hal tersebut tentunya bukan merupakan masalah yang substansial, akan tetapi mempunyai peran yang cukup penting dan tidak bisa dihindari. Sering terjadi seseorang guru tidak menemukan tempat yang kosong untuk perbaikan. Apabila para pembelajar menulis tugasnya dengan tinta merah maka sebaiknya guru membetulkan dan memilikannya dengan tinta yang tepat. Dan guru mesti ingat bahwa setelahnya dia memberikan beberapa instruksi, dia mesti menindaklanjutinya serta berusaha keras untuk menerapkannya. Menganggap mudah hal-hal tersebut dapat mengakibatkan para pembelajar melupakannya.